

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Hadis digunakan sebagai pedoman oleh umat Islam dalam berperilaku serta rujukan pengambilan hukum dalam menjalankan syari'at agama Islam. Hadis tidak hanya membahas hukum yang terkandung di dalamnya, tetapi juga berfungsi sebagai *bayān* (penjelasan) terhadap ayat-ayat Al-Quran yang bersifat umum, global, dan *mutlaq* (bebas). Fungsi ini menjadikan sebuah hadis sebagai objek yang perlu diteliti terlebih dalam hal pemahamannya.<sup>1</sup>

Pemahaman terhadap hadis merupakan suatu persoalan yang sangat penting dan memerlukan perhatian serius. Hal ini sering terjadi karena banyaknya aspek yang berkaitan dengan keberadaan hadis itu sendiri, mengingat jarak waktu yang cukup lama antara pengkodifikasian hadis dengan masa hidup Nabi Saw sehingga memerlukan kajian yang mendalam terhadap hadis guna menghindari suatu kesalahpahaman.<sup>2</sup>

Untuk menghasilkan suatu hukum yang sesuai dengan kandungan suatu hadis tidaklah mudah, dibutuhkan beberapa perangkat ilmu penelitian yang mendalam agar hadis dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam hukum, salah satunya dengan menyediakan seperangkat instrumen, seperti pengetahuan tentang bahasa, informasi tentang keadaan yang berkaitan dengan munculnya sebuah hadis, dan juga latar belakang sosial budaya pada masa itu. Penggunaan instrumen tersebut membuat pemikiran lebih kritis, membantu menilai keaslian hadis, dan memastikan pemahaman yang benar dan tepat.<sup>3</sup>

Secara historis, kajian keilmuan tentang hadis baru eksis di pesantren-pesantren dan madrasah sekitar tahun 1900-an.<sup>4</sup> Sebelumnya,

---

<sup>1</sup> Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurūd Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3

<sup>2</sup> Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 137.

<sup>3</sup> Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 41

<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa menjelang tahun 1900-an kitab-kitab hadis sudah banyak dimasukkan ke dalam kurikulum

kajian hadis masih dianggap sebagai sesuatu yang belum terlalu urgent untuk dikaji dibandingkan dengan kajian al- Qur'an. Menurut Kareel A. Steenbrink, kajian hadis yang ada di pesantren masih menjadi pengajaran sampingan yang mana ilmu-ilmu agama pokok seperti ilmu fikih, ilmu tauhid, serta al-Qur'an dan tafsir masih menduduki posisi tertinggi dalam pengajaran yang ada di pesantren-pesantren dan madrasah.<sup>5</sup> Ulama-ulama Indonesia baru memulai kiprahnya dalam pembuatan karya yang berkaitan dengan hadis pada abad ke-17 M, hal ini ditandai dengan ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Nusantara yakni dari Nuruddin al-Raniri (*Hidayat al-Habīb fi al-Targhīb wa al-Tarhīb*)<sup>6</sup> dan Abdul Rauf al-Sinkili (*al-Mawā'iz al-Badī'ah*).<sup>7</sup>

Pada masa awal perkembangan hadis di Nusantara, kajian hadis dalam karya-karya ulama Indonesia masih bersifat konservatif dan pemurnian.<sup>8</sup> Itu artinya kajian tentang hadis memang masih menyisakan ruang kosong yang perlu diisi dengan kajian yang komprehensif dan intensif. Pada masanya, kajian hadis tidak hanya dilakukan oleh perseorang namun juga digaungkan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok-pondok pesantren.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga kajian agama Islam di Indonesia. Keberadaan Pondok Pesantren dengan ciri khasnya tersendiri tetap bertahan semenjak pertama kali Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang. Sehingga tidaklah mengeherankan apabila Pondok Pesantren tetap menjadi

---

pesantren-pesantren dan madrasah. Lihat di jurnal Munirah, *Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia*, Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol.2, No.2, Desember 2017, Hlm.278.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 277.

<sup>6</sup> Nuruddin Muhammad ibn Ali ibn Hamid al-Raniri, Gujarat. Meskipun kiprahnya hanya 7 tahun di Aceh membuatnya dikenal sebagai ulama Nusantara. Al-Raniri wafat di Gujarat tahun 1658 M. lihat Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Prees, 2016), hlm. 79

<sup>7</sup> Abd al-Ra'uf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili. Adalah seorang Melayu dari Fansur (Barus) wilayah pantai barat laut Aceh. Menurut D.A. Rinkes ia lahir sekitar 1024 H/ 1615 M. Dan wafat pada tahun 1693 M. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 238.

<sup>8</sup> Kajian pemahaman hadis yang digunakan para ulama Indonesia masih emnggunakan cara sederhana dalam memaknai yakni dengan mengambil penjelasan-penjelasan dari kitab syarah hadis secara tekstual tanpa mengombinasikan metode dan pendekatan lainnya. Lihat selengkapnya Ramli Abdul Wahid, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia*, analityca Islamica, Vol. 3. No. 2, 2014, hlm. 209.

alternatif pilihan bagi mereka yang ingin mempelajari agama Islam.<sup>9</sup> Di Indonesia terdapat banyak Pondok Pesantren yang menjadikan hadis sebagai mata pelajaran sendiri. Orang yang dianggap berjasa dalam mengembangkan kajian hadis di pesantren adalah Kyai Mahfudz Termas dan K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>10</sup>

Memahami agama secara komprehensif tidak dapat dipisahkan dari memahami hadis Nabi Saw. Salah satu upaya dalam memahami hadis adalah dengan mengkajinya secara mendalam. Pengkajian hadis di Pondok Pesantren maupun surau-surau dijalankan secara tradisional dengan dua metode:

1. Seorang pelajar membaca kitab di hadapan guru kemudian guru menerangkan arti kalimat-kalimat yang dibaca itu. Metode inilah yang dikenal di dunia pesantren dengan sebutan *sorogan*.
2. Seorang guru atau kyai akan berperan membacakan hadis, sementara murid-murid mengelilingi guru sambil mendengarkan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bandongan*.<sup>11</sup>

Dengan demikian, sangatlah wajar jika seorang santri atau murid memiliki pemahaman dan pengamalan yang berbeda-beda terhadap suatu hadis.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Muslim. Selain puasa wajib di bulan Ramadhan, terdapat pula berbagai macam puasa sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan. Salah satu jenis puasa sunnah yang masih dipraktikkan oleh sebagian umat Muslim adalah puasa *dahr*.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Mundhir, *Respon Pondok Pesantren Jawa Tengah Terhadap Hadis Da'if*, (t.t, t.tp, 2004), hlm. 1.

<sup>10</sup> Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII – Sekarang)", (Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an-Hadis, Vol. 05, No. 01, Januari 2004), hlm. 39

<sup>11</sup> Ali Mustafa Yaqub, "Kajian Hadis di Indonesia: Institusi Formal dan Tidak Formal" dalam Faisal Ahmad Shah, et al. *Takhrij Hadis di Nusantara: Keperluan Masa Kini* (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadis, Universiti Malaya, 2011), hlm. 48.

<sup>12</sup> Ibnu Qudamah, seorang ulama besar dalam mazhab Hanbali, dalam karyanya *Al-Mughni* membahas secara detail berbagai jenis puasa sunnah, termasuk puasa *dahr*. Dalam pandangannya, puasa *dahr* memang termasuk dalam kategori puasa sunnah. Lihat di Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 115-116.

Puasa *dahr* adalah puasa terus menerus sepanjang tahun, kecuali hari raya *Īdul fitri*, *Īdul adha*, dan hari *tasyriq*.<sup>13</sup> Praktik ini masih ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri. Meskipun praktik puasa *dahr* masih ditemukan di masyarakat pesantren, tetapi terdapat hadis yang secara eksplisit melarang umat Islam untuk melakukan puasa *dahr*. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari*:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: أَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنِّي أَقُولُ: وَاللَّهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ، وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ، فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتَهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي قَالَ: فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَتَمِّمْ وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بَعَشْرَ أَمْثَالِهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ، فَقُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdurrahman Bahwa Abdullah bin 'Amru berkata: diberitahukan kepada Rosulullah Saw bahwa aku berkata: “Demi Allah, sungguh pasti aku akan berpuasa sepanjang hari dan sungguh aku pasti akan sholat malam sepanjang hidupku”. Aku katakan secara terus terang “Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanya sungguh memang telah mengatakannya”. Maka beliau berkata: “Sungguh pasti kamu tidak akan sanggup melaksanakannya, akan tetapi berpuasalah dan berbukalah, sholat malam dan tidurlah dan berpuasalah selama tiga hari dalam setiap bulan karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa, dan itu seperti puasa sepanjang tahun“ Aku katakan, “Sungguh aku mampu lebih dari itu”. Beliau berkata “Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah sehari, yang demikian itu adalah puasa nabiyullah Daud ‘alaihi salam yang merupakan puasa yang paling utama”. Aku katakan lagi, “Sungguh aku mampu yang lebih

<sup>13</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adalatuh*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr al-Ilmiah), hlm. 583.

dari itu.” Maka beliau bersabda, “Tidak ada puasa yang lebih utama dari itu.”<sup>14</sup>

Hadis lain juga terdapat dalam riwayat Imam Tirmidzi,<sup>15</sup> Imam Nasa’i<sup>16</sup>, Imam Ahmad,<sup>17</sup> dan Imam Muslim. Berikut hadis yang juga membahas tentang larangan puasa *dahr* yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبٍ، سَمِعَ أَبَا الْعَبَّاسِ ،  
سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو إِنَّكَ لَتَصُومُ الدَّهْرَ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ، وَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ،  
هَجَمْتَ لَهُ الْعَيْنُ، وَهَكَتَ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ، صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ ، صَوْمٌ  
الشَّهْرِ كُلِّهِ قُلْتُ : فَإِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ : فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ  
يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin Mu’ad, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Habib, ia mendengar Abu al-Abbas, ia mendengar Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda kepadaku: 'Wahai Abdullah bin Amr, sesungguhnya engkau berpuasa sepanjang waktu dan mengerjakan shalat malam. Jika engkau melakukan hal tersebut, matamu akan lelah dan tubuhmu akan melemah. Tidaklah berpuasa orang yang berpuasa selamanya (secara terus-menerus). Puasa tiga hari dalam setiap bulan itu sama seperti puasa sepanjang tahun.' Aku berkata: 'Sesungguhnya aku mampu berpuasa lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Berpuasalah seperti puasa Dawud, beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan beliau tidak pernah lari ketika berhadapan dengan musuh."<sup>18</sup>

Kedua hadis di atas secara tekstual melarang untuk melakukan puasa *dahr*. Namun, di kalangan masyarakat, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri, praktik puasa *dahr* masih

<sup>14</sup> Imam Abu Abdullah Ibn Isma’il Ibn Ibrahim, *Shahih Bukhari* Juz 1, No 1975 (Beirut: dar al-Fikr, 1420 H.) hlm, 245

<sup>15</sup> Lihat Abu Musa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jami’ at-Tirmidzi*, bab keutamaan puasa, No: 766 (Maktabah al-Ma’arif Riyadh) hlm 679

<sup>16</sup> Lihat Ahmad bin Syu’aib bin Ali An-Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i*, Kitab Puasa, No: 2399 (Maktabah al-Ma’arif Riyadh) hlm 2357

<sup>17</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub Ulumiyah, 1413 H) hlm. 505.

<sup>18</sup> Imam Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qushoiry an-Naqsabury, *Shohih Muslim, kitab Siyam bab Nahyi 'an Shoumi ad-Dahr*. Juz 2, No 1159 (Beirut: Dar Ihya’ at-Turast) hlm 817

ditemukan dan bahkan menjadi tradisi yang dilestarikan dan diamalkan dari dulu hingga sekarang. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena menunjukkan adanya perbedaan antara teks hadis yang melarang puasa *dahr* dan praktik yang masih ditemukan di masyarakat pesantren. Hal ini menunjukkan adanya proses living hadis atau penerimaan dan pemahaman hadis yang berdeba dikalangan masyarakat pesantren.

Puasa *dahr* merupakan salah satu jenis puasa yang masih sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dan para santri di Pondok Pesantren pada khususnya. Bahkan tidak sedikit Pondok Pesantren yang sampai saat ini masih menganjurkan puasa *dahr*. Seperti puasa *Naun*, puasa '*Aurod al-Qur'an*', puasa *Dalāil al-Manāqib*, puasa *Dalāil Khairat* dan sebagainya. Tetapi kadang para santri di Pondok Pesantren tersebut ada yang mengetahui sandaran hukumnya dan ada juga yang tidak begitu memperhatikan sandaran hukum pelaksanaannya, hanya mengikuti perintah kyainya.

Dari *preliminary research* diketahui bahwa Furqon merupakan salah satu santri dari Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari yang telah menyelesaikan puasa *dahr* sesuai waktu yang ditentukan. Dalam mempraktikkan puasa *dahr*, dia mengatakan bahwa masih jarang dibahas mengenai dalil melaksanakan puasa. *Abah yai*-panggilan kepada pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, hanya menjelaskan dasar tentang puasa *dahr* apabila ada yang bertanya.<sup>19</sup>

Bentuk aktualisasi puasa *dahr* di Pondok Pesantren ini adalah bentuk puasa yang dilakukan selama 3 tahun 3 bulan 15 hari berturut turut dan jika terputus maka harus mengulang dari awal, selain itu, selama berpuasa juga diharuskan setiap hari untuk berdzikir dengan bacaan sholawat yang terdapat di kitab *Dalāil al-Khairāt* karya Imam Muhammad Ibn Sulaiman Al-Jazuli. Aturan lain dalam puasa ini yakni, seseorang sebelum menjalankan puasa ini harus mendapat izin dari guru spiritual atau disebut dengan *mujiz*. *Mujiz* merupakan seorang munsyid atau orang yang telah lama menjalankan puasa *Dalāil al-*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Muhammad Furqon (25 tahun), santri pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri pada 24 Maret 2024.

*Khairāt* dan mendapat izin dari gurunya untuk meneruskan pendakwahan puasa *Dalāil al-Khairāt*.<sup>20</sup>

Proses penerimaan dan pemahaman hadis yang berbeda dikalangan masyarakat pesantren menarik untuk diteliti, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hadis diterima, dipahami, dan juga diamalkan. Dalam kehidupan sehari-hari, guna mengetahui aktualisasi serta interpretasi suatu hadis, setidaknya perlu memahami tentang resepsi dan tipologi pemahaman hadis itu sendiri, karena dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam kehidupan. Dari sini penulis akan mengungkap dan menelusuri secara mendalam tentang resepsi serta tipologi pemahaman santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari tentang hadis puasa *dahr*.

Kajian living hadis merupakan kajian yang berbasis pada bagaimana resepsi masyarakat terhadap teks yang ada di balik praktik. Penelitian living hadis ini juga menitikberatkan terhadap kajian transmisi pengetahuan atas sebuah praktik tertentu.<sup>21</sup> Oleh karena itu resepsi pelaku puasa *dahr* terhadap teks hadis tentang larangan puasa *dahr* perlu diketahui melalui penelitian ini.

Peneliti juga sangat tertarik untuk mengkaji tipologi pemahaman hadis dibalik pelaksanaan puasa *dahr* di Pondok Pesantren tersebut dan meneliti sumber-sumber pelaksanaan amalan tersebut serta pendapat para pelaku mengenai pelaksanaan puasa *dahr* yang sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun. Sehingga penulis akan meneliti sebuah penelitian dengan judul **“RESEPSI HADIS LARANGAN PUASA DAHR DI KALANGAN PENGAMAL PUASA DAHR (Kajian Living Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri)**

---

<sup>20</sup> Muhammad Islail, “Kontrol Diri Orang Yang Melakukan Puasa Dalail Khairat di Desa Jekulo, Jekulo Kabupaten Kudus”. Skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm, 7-8.

<sup>21</sup> Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, hlm. 112.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut dan sebagai fokus pembahasan, maka dibuatlah rumusan masalah yang tertera sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi santri terhadap hadis larangan puasa *dahr* di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri ?
2. Bagaimana tipologi pemahaman hadis santri Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui resepsi santri terhadap hadis larangan puasa *dahr* di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri
2. Mengetahui tipologi pemahaman hadis santri Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam proses penyelesaian penelitian, di harapkan dapat membawa manfaat dari penelitian yang dilakukan. Harapan atas manfaat tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian ilmu hadis di Indonesia, pada umumnya, dan IAIN Kediri secara khusus.
  - b. Kajian ini diharapkan mampu menambah wawasan para peminat studi hadis, khususnya terkait living hadis yang berkaitan dengan praktik ibadah puasa.
  - c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam ranah kajian hadis.

## 2. Manfaat Praktis.

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk masyarakat dan para santri dalam memahami keragaman suatu praktik ibadah baik yang dilandasi oleh hadis secara langsung maupun telah hidup ditengah masyarakat yang secara tidak langsung di ilhami dari suatu teks hadis.
- b. Mengajak umat muslim agar mampu menyikapi dengan bijak setiap perbedaan pendapat dan praktik ibadah dengan tetap menjunjung tinggi semangat *Uḥuwah al-Islamiyyah*.

## E. Telaah Pustaka

Peneliti menyadari bahwa tidak ada ide murni dari pemikiran peneliti sendiri, untuk itu, agar tetap menjaga keontetikan suatu karya tulis, maka haruslah dilampirkan telaah pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu untuk mencegah kajian yang berulang dan adanya plagiasi. Sejauh penelusuran dan pembacaan penulis, penelitian mengenai kajian tentang hadis puasa *dahr* bukanlah hal yang baru, dan telah diteliti oleh akademisi dalam berbagai perspektif. Fokus penelitian tradisi puasa *dahr* yang pernah dilakukan ini antara lain dari segi psikologi dan social-budaya serta ekonomi. Berikut penulis paparkan beberapa kajian terdahulu terkait tema ini:

Skripsi *Puasa Dahr Dalam Tradisi Pesantren (Kajian Hadits Puasa Dahr dan Implementainya di Pondok Pesantren Nurul Athfal Desa Pesantren Ulujami Pemalang)* yang ditulis oleh Mahmud Al Husein membahas penyelesaian hadis *mukhtalif* puasa *dahr* dengan pendekatan *uṣul fiqih*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>22</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdul Haris dengan judul *Puasa Dalāil al-Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren*

---

<sup>22</sup> Mahmud Al Husen “*Puasa Dahr Dalam Tradisi Pesantren (Kajian Hadits Puasa Dahr dan Implementainya di Pondok Pesantren Nurul Athfal Desa Pesantren Ulujami Pemalang)*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan (2019)

*Putra Darul Falah Jekulo Kudus*) membahas mengenai puasa *Dalāil Qur'an* di Pondok Pesantren putra Darul Falah. Penelitian ini memiliki focus kajian terhadap hadis tentang puasa *Dalāil Qur'an* dan studi kasusnya di lapangan sebagai data pendukung.<sup>23</sup>

Skripsi *Kontrol Diri Orang yang Melakukan Puasa Dalāil al-Khairāt di Desa Jekulo, Jekulo Kabupaten Kudus* yang ditulis oleh Muhammad Ismail membahas puasa Dalail Khairat dari aspek psikologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menggambarkan orang yang menjalankan puasa *Dalāil Khairat* memiliki control diri yang baik dengan orientasi hidup keagamaan.<sup>24</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Imron dengan judul *Tradisi Riyadhoh Puasa Daud dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Sunberadi Mlati Sleman*. Penelitian ini hanya fokus pada salah satu tradisi puasa yang terdapat di Pondok Pesantren yaitu puasa daud dalam membantu menghafal al-Qur'an, bukan meneliti sumber hukum (hadis) yang berkaitan dengan tradisi puasa yang dilakukan dalam Pondok Pesantren tersebut.<sup>25</sup>

Skripsi *Makna Puasa Sunat Bagi Santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta*. Yang ditulis oleh Nuraeni. Penelitian ini fokus pada makna dari pelaksanaan puasa-puasa sunat yang dilakukan oleh para santri dari aspek jasmani, rohani, dan sosial. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan tentang kajian hadis puasa *dahr*.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Abdul Haris, "*Puasa Dalail Qur'an dalm Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Peantren Darul Falah Jekulo Kudus)*" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. UIN Walisongo Semarang, (2017)

<sup>24</sup> Muhammad Ismail, "*Kontrol Diri Orang yang Melakukan Puasa Dalail Khairat di Desa Jekulo, Jekulo Kudus*", Skripsi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta (2016)

<sup>25</sup> Muhammad Imron, *Tradisi Riyadhoh Puasa Daud dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Sunberadi Mlati Sleman*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta (2014)

<sup>26</sup> Nuraeni, *Makna Puasa Sunat Bagi Para Santri As-Salafiyah Nogotirto Sleman Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2004)

Skripsi yang ditulis oleh Melati Ismaila Rafi'i dengan judul *Tradisi Puasa Dalā'il al-Khairāt di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah*. Membahas mengenai tradisi tirakat dan berpuasa bagi para santri di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis social Max Weber. Hasil dari penelitian ini yakni analisis tentang transmisi dan resepsi serta analisis tentang hadis puasa tahunan.<sup>27</sup>

*Organisasi Dalā'il al-Khairāt (Studi Pengamal Dalā'il al-Khairāt KH. Ahmad Basyir Kudus)* dalam Jurnal Inferensi Juni 2011 ditulis oleh Abdul Jalil. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spirit *dalā'il khairāt* terhadap etos kerja dan peningkatan ekonomi santri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat proses-proses yang telah dijalani para pengamal dalam mengembangkan usaha demi meraih di bidang ekonomi.<sup>28</sup>

Tulisan Husnul Hidayati yang berjudul *Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis*. Millah: Jurnal Studi Agama Yogyakarta Vol. 20 No. 1. Agustus 2020. Tulisan ini merupakan salah satu penelitian yang menyajikan bahwa para pelaku *riyadhah* dengan cara berpuasa dapat menentukan kebutuhan fisiologis yang sebenarnya dan mereka juga lebih mengenali diri sendiri, sehingga lebih tenang dalam menjalani kehidupan.<sup>29</sup>

Tulisan Masturin yang berjudul *Tarekat Dalā'il al-Khairāt dalam Perspektif Sosial Budaya* dalam Jurnal Kontemplasi November 2013 merupakan salah satu penelitian mengenai *Dalā'il al-Khairāt* dari segi Tarekatnya berdasarkan social – budaya. Hasil dari penelitian ini bahwa tarekat

---

<sup>27</sup> Melati Ismaila Rafi'I, *Tradisi Puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta (2019)

<sup>28</sup> Abdul Jalil, *Organisasi Dala'il Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat KH. Ahmad Basyir Kudus)* dalam Jurnal Inferensi Juni 2011.

<sup>29</sup> Husnul Hidayati, *Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis*. Millah: Jurnal Studi Agama Yogyakarta Vol. 20 No. 1. Agustus 2020

*Dalā'il al-Khairāt* dapat menjadikan perilaku baik bagi penganutnya, antara lain, lahirnya sifat sabar, qona'ah, istiqomah, rajin jujur, dan kerja keras.<sup>30</sup>

Penelitian living hadis mengenai puasa ditulis oleh Saifuddin Zuhri dengan judul *Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten, Kotagede*. Tulisan ini ada dalam Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (ANCOMS). Tulisan ini berupaya menggambarkan tradisi keagamaan yang khas di kawasan kampung Pekaten, yang mampu menciptakan bentuk solidaritas social yang tinggi pada sesama warga. Menggunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter Beger.<sup>31</sup>

Adapun penelitian living hadis yang menggunakan analisis Max Weber ditulis oleh Alis Mukhlis dan Norkholis dengan judul *Analisis Tindakan Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar al-Bukhāri*, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pembacaan kitab *Mukhtasar al-Bukhāri* di Pondok Pesantren at-Taqwa Yogyakarta dilakukan selama satu bulan penuh pada bulan *Rajab*.<sup>32</sup>

Beberapa penelitian di atas sejatinya sama sama dikaji dalam ranah living hadis, sebagai aksi dari pemaknaan suatu teks hadis. Aktualisasi pengamalan tradisi puasa *dahr* di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari di anggap menarik untuk di kaji lebih dalam lagi, mengingat memang tradisi ini banyak dilakukan di berbagai tempat akan tetapi terdapat perbedaan, baik dari tata cara, waktu maupun jumlah bilangan yang dipakai, serta motif yang melatarbelakanginya.

---

<sup>30</sup> Masturin, *Tarekat Dalailul Khairat dalam Perspektif Sosial Budaya* dalam Jurnal Kontemplasi Vol. 01 No. 02 November 2013

<sup>31</sup> Saifuddin Zuhri, dkk, "*Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten, Kotagede*." Tulisan ini ada dalam Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (ANCOMS). 2017. Hlm, 473-564

<sup>32</sup> Alis Mukhlis, dkk. "*Analisis Tindakan Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar al-Bukhari*." Dalam jurnal living Hadis Vol. 01 No. 02 Oktober 2016

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang berasal dari proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia yang ada.<sup>33</sup> Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.<sup>34</sup>

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>35</sup>

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pemahaman santri terhadap hadis puasa dahr yang terletak di Pondok Pesantren Darussalam. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden.<sup>36</sup>

Sedangkan untuk jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptis. Penelitian deskriptif merupakan usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk verbal (kata-kata).<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2019), hlm. 3.

<sup>34</sup> Husnaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. ke-22, hlm. 9

<sup>36</sup> Iqbal Hasan, *Analisa Data dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 68

<sup>37</sup> Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Sumatra: Alpha Grafika, 1997), hlm. 47.

## 2. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana bentuk penelitian yang menggunakan model penelitian kualitatif, maka posisi seorang peneliti dan kehadirannya sangatlah penting. Sebab, kehadiran seorang peneliti diperlukan untuk mengetahui dan mencari informasi mengenai lokasi penelitian serta sumber data yang dibutuhkan selama proses penelitian berdasarkan dengan keabsahannya tanpa adanya rekayasa atau sekedar opini data yang dilakukan oleh peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Menurut Moelong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat pengukuran disini sangatlah tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>38</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian dimana mendapatkan informasi atau data yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri dengan mempertimbangkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki banyak santri dari berbagai daerah dan menganjurkan para santrinya untuk mengamalkan puasa *dahr*, sehingga hasil dari implementasi pemahaman tersebut bisa dilihat, penelitian ini dilakukan langsung di tempat kejadian agar mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

---

<sup>38</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 8.

#### 4. Sumber Data

Adapun Sumber data primer dari penelitian ini yakni observasi langsung di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari dan wawancara kepada santri senior atau alumni, dan kalangan santri yang sedang melaksanakan puasa *dahr*.

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan ini berasal dari berbagai sumber. Sumber dalam bentuk dokumen dapat berupa arsip pondok, dokumen data pengurus, majalah pondok, halaman resmi pondok, dan lain-lain. Adapun sumber dalam bentuk kepustakaan meliputi, buku-buku teori sosial, buku teori penelitian, buku keislaman serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian atau pokok permasalahan yang akan dibahas.

#### **G. Tehnik Pengolahan Data**

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut :

##### 1. Reduksi data

Dalam tahap ini penulis melakukan pengumpulan dan pemilihan data yang didapatkan di lapangan. Data akan dipilih dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap reduksi peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap.<sup>39</sup>

##### 2. Display data

Penulis akan melakukan organisasi data, dan menghubungkan antar fakta dan data sehingga dapat diuraikan secara lebih sistematis. Display data dapat juga dikatakan sebagai klasifikasi data. Berbagai data penelitian

---

<sup>39</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta, PT, Bumi Angkasa, 2005), hlm. 76.

dengan sifatnya yang juga beraneka ragam dikecilkan berdasarkan beberapa persamaan atau perbedaan.<sup>40</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## H. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam skripsi agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan sekaligus arahan untuk target penelitian, agar penulisan dalam penelitian ini dapat terlaksana dan terarah pembahasannya.

Bab kedua, akan dipaparkan tentang landasan teori penelitian yakni living hadis, teori resepsi hadis, tipologi pemahaman hadis, dan juga definisi puasa, dasar pelaksanaan puasa, macam-macam puasa, dan puasa *dahr*.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam, hadis puasa *dahr*, pemahaman hadis puasa *dahr*, serta resepsi hadis tentang larangan puasa *dahr* di kalangan santri Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri.

Bab keempat, adalah tipologi pemahaman hadis tentang puasa *dahr*, berisi tentang tipologi pemahaman santri Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm. 290.

Bab kelima, adalah penutup, yakni kesimpulan atau poin penting yang menjadi hasil dari penelitian ini, sekaligus saran yang ditunjukkan kepada pembaca untuk penelitian lebih lanjut.